

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, hampir di seluruh dunia resah dengan hadirnya virus yang dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. *The World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa Covid-19 atau virus *corona* merupakan penyakit yang dapat menular melalui *droplet* dan menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan (Yuliana, 2020). Hadirnya pandemi Covid-19 membawa dampak yang cukup besar pada hampir seluruh bidang dalam kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan terutama dalam perubahan sistem pembelajaran. Di setiap negara, termasuk Indonesia membuat kebijakan untuk memutuskan rantai penularan Covid-19 dengan cara membatasi aktivitas di luar rumah, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerapkan pembelajaran secara daring (*online*) pada seluruh tingkat pendidikan dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi (Andiarna & Kusumawati, 2020).

Di masa pandemi Covid-19 mahasiswa merasa sulit beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati & Putri (2020) yang menemukan hasil bahwa mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perubahan pembelajaran yang mulanya secara luring menjadi daring. Rahmawati & Putri (2020) memperoleh hasil sebanyak 41% mahasiswa program studi kesehatan tidak efektif dalam menjalankan perkuliahan daring seperti tidak aktif berdiskusi, mengumpulkan tugas melewati waktu, serta tidak hadir. Oleh karena itu, hal ini dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa dalam belajar.

Faktor eksternal yang memengaruhi turunnya motivasi belajar adalah situasi pembelajaran daring seperti saat ini. Pembelajaran daring berdampak pada hilangnya semangat belajar, terlambat mengumpulkan tugas dan mendahulukan hal lainnya (Febrianti, n.d.). Tidak sedikit mahasiswa yang menganggap perkuliahan

daring kurang efektif, sehingga mahasiswa melakukan penundaan tugas atau disebut dengan prokrastinasi akademik (Purnomo dkk., 2021). Prokrastinasi akademik adalah perilaku individu yang sengaja dilakukan untuk menunda pekerjaan hingga merasa terasa tidak nyaman (Solomon & Rothblum, 1984).

Prokrastinasi akademik sudah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan mahasiswa dari sebelum adanya pandemi, tetapi prokrastinasi akademik termasuk ke kategori sedang dan tidak setinggi saat ini. Sesuai dengan penelitian Saman (2017) pada mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar memperoleh persentase kategori prokrastinasi akademik yang sedang hingga rendah. Dengan persentase kategori sangat tinggi sebesar 0%, kategori tinggi sebesar 10,87%, kategori sedang sebesar 36,52%, kategori rendah sebesar 43,04%, dan kategori sangat rendah sebesar 9,57%. Sejalan dengan penelitian Kusuma (2010) yang memperoleh hasil bahwa prokrastinasi akademik cenderung tergolong rendah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik sebelum adanya pandemi cenderung tergolong sedang hingga rendah.

Berbeda dengan saat ini, prokrastinasi akademik semakin meningkat karena merasa memiliki kesempatan untuk melakukan penundaan tersebut. Sesuai dengan penelitian Wirakesuma (2021) yang memperoleh hasil bahwa pembelajaran daring tidak efektif, kurang efisien, meningkatkan stres, dan terdapat celah untuk melakukan penundaan. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik di masa pandemi tergolong sedang hingga tinggi. Penelitian lain yang memiliki hasil sesuai yaitu penelitian yang dilakukan Kirana (2021) yang menjabarkan kategori prokrastinasi akademik pada mahasiswa yaitu kategori sangat tinggi 20,8%, kategori tinggi 40,6%, sedang 20,8%, rendah 14,6%, dan sangat rendah 3,2%. Selain itu, penelitian yang searah adalah penelitian Puspitasari (2021) yang memperoleh tingkatan prokrastinasi akademik tinggi sebesar 13,30%, sedang sebesar 84,24%, dan rendah sebesar 2,46% pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa terus terjadi dan memperoleh berbagai alasan yang melatarbelakangi. Didukung oleh penelitian Jannah (2021) diketahui bahwa 7 dari 10 mahasiswa melakukan prokrastinasi

akademik dengan alasan yang berkaitan mengenai sulit mengatur waktu dan khawatir hasil tidak maksimal. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat ini. Searah dengan penelitian dilakukan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2021 memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mengenai pembangunan manusia dan diketahui bahwa sebanyak 71,92% pembangunan manusia menurun. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya individu yang melakukan prokrastinasi akademik (Syaifulloh dkk., 2021).

Individu yang melakukan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Prokrastinator biasanya dihadapi dengan tugas-tugas yang menyebabkan dirinya merasa stres, maka cenderung melakukan penundaan. Tujuan mereka melakukan prokrastinasi akademik untuk menjauhkan diri dari rasa tidak nyaman, meskipun mereka menyadari bahwa dengan melakukan prokrastinasi tidak berdampak baik untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Steel (2007) yang menyatakan bahwa prokrastinator tidak pernah merasa terbantu dengan perilakunya tersebut.

Individu yang melakukan prokrastinasi memiliki berbagai faktor penyebab, salah satunya adalah kecenderungan melakukan segala sesuatu dengan sempurna atau disebut dengan perfeksionisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burka dan Yuen (2008) yang menjelaskan bahwa prokrastinator mempunyai ciri khas kognitif yang berkaitan dengan perfeksionisme. Berdasarkan dengan hasil survei pendahuluan pada mahasiswa, diperoleh berbagai alasan dalam melakukan prokrastinasi akademik di masa pandemi Covid-19. Berbagai alasan terkait dengan perfeksionisme, seperti ragu dalam mengerjakan tugas karena tidak maksimal memahami materi, ingin hasil yang terbaik, tidak percaya diri dengan tugas yang dikerjakan, butuh waktu lama untuk mencari materi secara mendalam, takut melakukan kesalahan pada tugas yang dikerjakan, takut memperoleh hasil yang tidak memuaskan, dan membandingkan dengan pekerjaan orang lain. Perfeksionisme merupakan sifat individu yang berkeinginan memperoleh kesempurnaan dalam segala hal dan menghindari kesalahan yang akan muncul (Hewitt & Flett, 1991).

Individu yang perfeksionis tidak selalu mengarah pada hal yang positif, melainkan dapat mengarah pada hal negatif. Perfeksionisme yang mengarah pada

hal positif maupun negatif dapat memengaruhi individu melakukan prokrastinasi akademik secara positif, dengan kata lain apabila perfeksionisme tinggi maka prokrastinasi akademik juga akan tinggi. Hal ini searah dengan penelitian Syaifulloh dkk., (2021) yang memperoleh hasil terdapat pengaruh positif antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian Setiawan dan Faradina (2018) juga sesuai dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Syiah Kuala dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Hasil penelitian lainnya memiliki hasil serupa yaitu penelitian Anisahwati (2016) yang dilakukan pada mahasiswa yang menyelesaikan tesis dan disertasi, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara perfeksionisme (*other-oriented perfectionism*) terhadap prokrastinasi akademik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil bahwa individu yang perfeksionisme tinggi maka akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini betolak belakang dengan penelitian Srantih (2014) yang memperoleh hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda dan Mastuti (2013) memperoleh hasil terdapat hubungan negatif antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMAN 5 Surabaya. Penelitian lain yang dilakukan Mardiani dkk., (2021) juga memperoleh hasil serupa yaitu tidak terdapat hubungan positif signifikan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akuntansi. Searah dengan penelitian Margareta dan Wahyudin (2019) memperoleh hasil bahwa perfeksionisme berpengaruh negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas X program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. Hasil penelitian Indrayanti (2012) mendukung hasil penelitian sebelumnya dengan memperoleh hasil terdapat pengaruh negatif antara *self-oriented perfectionism* dengan prokrastinasi akademik serta tidak ada pengaruh dari *other oriented perfectionism* dan *socially prescribe perfectionism* pada mahasiswa Psikologi UIN (Indrayanti; dalam Dluha dan Solicha, 2018).

Selain perfeksionisme yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik, terdapat faktor lain yang salah satunya adalah manajemen waktu yang

buruk. Didukung oleh Ellis dan Knaus (1979) yang menyatakan salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah pengelolaan waktu yang buruk. Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada mahasiswa, diperoleh berbagai alasan dalam melakukan prokrastinasi akademik di masa pandemi Covid-19. Berbagai alasan terkait dengan susah mencari waktu, merasa banyak waktu luang, mempunyai aktivitas lain yang lebih penting, belum dapat mengatur waktu dengan baik, kegiatan yang padat, dan tidak membuat agenda atau *to do list*. Oleh karena itu, pada kalangan mahasiswa di masa pandemi mempunyai masalah pada manajemen waktu yang buruk, sehingga cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi akademik.

Selaras dengan pernyataan Burka dan Yuen (2008) bahwa salah satu dasar individu melakukan prokrastinasi akademik adalah kurang maksimal dalam manajemen waktu. Macan dkk., (1990) menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan pengaturan dan pengorganisasian waktu dengan sangat efektif dan efisien. Individu yang kurang efektif dalam manajemen waktu, cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik. Didukung dengan penelitian Pertiwi (2020) memperoleh hasil bahwa manajemen waktu berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.

Dalam hidup seseorang untuk mencapai kehidupan yang efektif perlu memiliki kemampuan dalam manajemen waktu yang baik, terutama pada mahasiswa. Mahasiswa yang dapat manajemen waktu dengan baik akan memperoleh kehidupan yang efektif dan efisien khususnya pada bidang akademik. Teori tersebut selaras dengan penelitian Kartadinata dan Tjundjing (2008) memperoleh hasil terdapat hubungan negatif antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Mandaku dan Aloysius (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Hal ini didukung dengan penelitian Shih (2016) memperoleh hasil bahwa manajemen waktu berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik pada remaja di Taiwan.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian Rahmah (2018) yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa kebidanan di Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk., (2019) memperoleh hasil manajemen waktu dan prokrastinasi akademik berpengaruh secara negatif pada mahasiswa keperawatan. Selain itu, terdapat penelitian lain yang memiliki hasil yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan Irwansyah dan Asrida (2021) terdapat pengaruh negatif antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha. Manajemen waktu yang baik dapat menurunkan perilaku prokrastinasi hingga dapat meningkatkan produktivitas, hidup bermakna, dan puas akan kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Gasim, 2016; dalam Rahmah, 2018) bahwa individu yang sudah terbiasa melakukan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh kemampuan yang kurang baik dalam manajemen waktu di kehidupannya.

Berlandaskan pada teori-teori dan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa manajemen waktu berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian terdahulu menggambarkan apabila individu dapat manajemen waktu dengan baik, maka kecenderungan prokrastinasi akademik semakin rendah atau tidak sama sekali. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Lay dan Schouwenburg (1993) yang memperoleh hasil bahwa prokrastinasi akademik tidak memiliki hubungan dengan manajemen waktu (Lay & Schouwenburg, 1993; dalam Ferrari, 1998). Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Eerde (2003) yang memperoleh hasil tidak terdapat pengaruh antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi pada para pekerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil antara pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik maupun pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. Terdapat hasil yang menyatakan antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik berpengaruh secara positif, sedangkan terdapat pula hasil yang menyatakan berpengaruh secara negatif. Sementara pada manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik berpengaruh secara negatif, namun terdapat pula penelitian lain yang menyatakan tidak ada

pengaruh. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai prokrastinasi akademik yang dipengaruhi oleh faktor perfeksionisme dan manajemen waktu.

Selain itu, berlandaskan pula dengan hasil survei yang dilakukan pada mahasiswa secara acak dengan metode kuesioner terbuka mengenai prokrastinasi akademik yang dilakukan di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 30 mahasiswa yang memberikan alasan yang memengaruhi untuk melakukan prokrastinasi akademik. Tanggapan yang diberikan antara lain beban tugas yang berlebihan, tidak ada *mood*, sulit mengatur waktu, keadaan lingkungan, mengerjakan secara optimal tetapi terdesak oleh *deadline*, membutuhkan waktu lama, terdapat tugas atau kepentingan lain, pergi, banyak kesibukan dan aktivitas lain, merasa lelah dan pusing sebelum mengerjakan, tidak paham dengan tugas yang diberikan, ada tugas yang lebih penting, kurang percaya diri, kurang puas dengan hasil sehingga membuat dari awal, tidak membuat jadwal rutin atau *to do list*, belum menguasai materi, fokus dengan *research* mandalam sehingga membutuhkan waktu yang lama, dan menunggu pekerjaan teman untuk menjadi tonggak atau patokan. Oleh karena itu, banyak mahasiswa merasa kesulitan mengatur waktu mengingat mempunyai tanggung jawab di rumah atau di organisasi. Selain itu, banyak mahasiswa yang kurang percaya diri, membutuhkan *deadline* yang lebih lama dikarenakan ingin memperoleh hasil yang optimal.

Bersumber pada pemaparan penelitian terdahulu dan survei, urgensi dari penelitian ini adalah maraknya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik terutama di masa pandemi Covid-19. Faktor yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah faktor perfeksionisme dan manajemen waktu. Selain itu, terdapat *gap* antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu subjek mahasiswa secara umum dan kondisi di tengah pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian terkait pengaruh perfeksionisme dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1.2.1 Apakah perfeksionisme memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?
- 1.2.2 Apakah manajemen waktu memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?
- 1.2.3 Apakah perfeksionisme dan manajemen waktu memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?
- 1.2.4 Seberapa besar pengaruh perfeksionisme dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menekankan mengenai masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang kerap kali dipengaruhi oleh faktor perfeksionisme dan manajemen waktu. Oleh karena itu, pada penelitian ini terfokus mengenai keterlibatan antara perfeksionisme dan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah perfeksionisme dan manajemen waktu mempunyai pengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui pengaruh antara perfeksionisme dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.6.1.1 Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan pada bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi

sosial mengenai prokrastinasi akademik berdasarkan faktor perfeksionisme dan manajemen waktu.

1.6.1.2 Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa dalam mengidentifikasi perilaku prokrastinasi akademik khususnya yang dipengaruhi oleh perfeksionisme dan manajemen waktu terutama di masa pandemi saat ini.

1.6.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang, khususnya bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang sama.

